

**Milangkala Desa Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Desa
Panulisan Di Daerah Perbatasan Jawa Barat – Jawa Tengah**

KATA KUNCI

Variasi Bahasa,
Bahasa dan Budaya,
dan Pemertahanan
Bahasa Sunda

Een Nuraeny, Kuntoro

SMA Negeri 1 Sidareja, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Indonesia

Email: nuraenyeen663@gmail.com, kuntosutaryo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemertahanan bahasa Sunda pada masyarakat Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari penuturnya. Hal ini menarik penulis karena Desa Panulisan merupakan sebuah desa yang secara geografis dan etnografis berada di wilayah Jawa Tengah Masyarakat di perbatasan Jawa Barat – Jawa Tengah tepatnya di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap mengalami kegalauan sejak terbitnya Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 430/9525 Tahun 2014 dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2021. Masyarakat Dayeuhluhur khususnya para siswa dan pendidik mengalami permasalahan terkait dengan penghapusan pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal. Mereka mengalami masalah yang cukup serius dengan adanya perubahan kurikulum yang mewajibkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Hampir semua warga di kecamatan Dayeuhluhur menggunakan bahasa Sunda dalam berbagai konteks kehidupan. Keberadaan bahasa Sunda di suatu wilayah perbatasan yang berbeda secara administrasi politik seperti di kecamatan Dayeuhluhur nyaris mati atau justru dimatikan. Pembelajaran mulok bahasa Jawa juga tidak begitu efektif karena keterbatasan kemampuan peserta didik dan mayoritas pendidik yang menggunakan bahasa Sunda. Salah satu upaya yang dikembangkan di suatu desa di kecamatan Dayeuhluhur yaitu Desa Panulisan. Jika secara akademis tidak bisa ditumbuhkembangkan maka ada salah satu upaya yang dilakukan yaitu berupa milangkala desa. Hal ini terlihat dalam upaya pemertahanan bahasa pada hari jadi desa tersebut dengan menggunakan istilah dan budaya sunda yaitu “Milangkala Desa Panulisan” dengan mengambil tema pada tiap tahunnya dengan tema “Digjaya Boga Wibawa” dan “Panulisan Pasundan Nu ti Wetan “. Berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritasnya pengguna bahasa Jawa membuat masyarakat Desa Panulisan memiliki tantangan sendiri dalam mempertahankan

bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian antropolinguistik. Berdasarkan hasil penelitian seluruh (100%) responden masyarakat Desa Panulisan mengatakan bahwa mereka akan tetap menjaga dan bangga terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu bahasa Sunda. Namun responden khawatir jika bahasa Sunda tidak lagi diajarkan secara formal di lembaga pendidikan. Milangkala merupakan salah satu bukti bahwa masyarakat Desa Panulisan akan mempertahankan bahasa dan kebudayaannya sebagai wujud dan jati diri asal usul dari mana mereka berasal dan merupakan kebudayaan yang harus mereka lestarikan.

This is an open access article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Een Nuraeny, Kuntoro (2023)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 1 Nomor 2 2023

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya daerah yang terdapat di Indonesia secara sosiologis merupakan aset yang sangat berharga dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia di mata dunia. Sebagai aset yang sangat berharga, keberagaman budaya dan bahasa perlu terus dikembangkan, dibina, dan dilindungi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh provinsi. Hal ini tidak menutup kemungkinan satu bahasa digunakan oleh dua daerah atau lebih, terutama di daerah perbatasan. Atau sebaliknya, satu daerah menggunakan dua bahasa atau lebih (multibahasa), seperti di daerah Kecamatan Long Apari di Kabupaten Kutai Barat yang berbatasan dengan Serawak, Malaysia.

Menurut Gumperz (1982:101) dalam satu wilayah dimungkinkan hidup beberapa variasi bahasa secara berdampingan sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan lainnya tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat.

Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian di rinci dalam bentuk komponen-komponen tutur (Poedjosoedarmono 1982:3). Adanya fenomena pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional. (Kartomihardjo 1981: Fasold:1984 Hudson:1996) disisi lain, bahasa daerah

merupakan kekayaan suatu masyarakat yang berdiskusi dalam kehidupan. Bahasa daerah memuat kearifan suatu masyarakat pula. Ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah. Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Bahasa daerah warisan yang luhur bagi masyarakat.

Fenomena kebahasaan ini terjadi pada masyarakat Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki keunikan tersendiri dengan desa atau masyarakat lain. Desa Panulisan adalah salah satu desa di kecamatan Dayeuhluhur. Kecamatan Dayeuhluhur merupakan kecamatan yang masuk wilayah Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Wilayah Kecamatan Dayeuhluhur berbatasan dengan Kabupaten Kuningan di sebelah utara, Kota Banjar di sebelah selatan, Kabupaten Ciamis di sebelah barat, dan Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap di sebelah timur. Masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan, Kota Banjar, dan Kabupaten Ciamis merupakan wilayah tutur bahasa Sunda, sedangkan di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap terdapat dua bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakatnya, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini dapat terlihat dari bahasa dan budaya yang digunakan oleh masyarakat tersebut salah satunya dengan penggunaan bahasa Sunda yang secara turun temurun. Mayoritas masyarakat Desa Panulisan menyatakan dirinya sebagai Suku Sunda. Begitu juga jika mereka merantau ke daerah Jawa Barat atau pulau lain di Indonesia maka mereka akan menyebutkan dirinya berasal dari daerah Sunda misalnya dengan menyebutkan daerah Banjar Patroman. Ada beberapa alasan masyarakat Desa Panulisan menyebutkan dirinya sebagai orang sunda diantaranya karena jika mereka menyebutkan asalnya dari kabupaten Cilacap maka mereka akan kesulitan untuk berbicara bahasa Jawa jika ada orang lain yang mengejeknya berbicara bahasa Jawa. Masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda, sedangkan perantau ada yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya. Namun masyarakat perantau pun mereka sudah menggunakan bahasa Sunda. Jika mereka berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa maka terjadi komunikasi alih kode menggunakan bahasa Jawa sesuai pada lawan bicara. Maka dari itu masyarakat Desa Panulisan dapat dikategorikan dwibahasawan.

Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat di Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur juga dikaitkan dengan asal-usul sejarah desa tersebut. Desa Panulisan menurut sejarah terbentuk sejak tahun 1801 yaitu pada masa pemerintahan Aki Astramanggala. Desa ini sangat unik karena secara administratif termasuk daerah di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap tetapi dari segi budaya dan bahasa termasuk memegang teguh budaya sunda. Penulis sering mendengar kisah atau sejarah Desa Panulisan secara lisan dari sang Kakek dan ayah penulis yang pernah menjabat sebagai kepala desa Panulisan. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis terlebih sejak kepemimpinan Bapak Hartono dalam memperingati hari jadi desa Panulisan diperingati secara meriah dan melibatkan peran serta aktif para sesepuh dan generasi muda. Hari Jadi atau Hari Ulang tahun Desa ini disebut Milangkala. Pengambil nama Milangkala desa pun itu diambil dari bahasa Sunda. Mengamati keadaan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pemertahanan bahasa Sunda pada masyarakat Desa Panulisan terutama saat Milangkala Desa Panulisan yang diadakan setiap tahun di desa Panulisan. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian dengan judul "Milangkala Desa Panulisan sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Desa Panulisan Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Jawa Tengah".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian antropolinguistik. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, hal ini peneliti bertujuan untuk mengetahui Milangkala desa dalam upaya memertahankan bahasa dan budaya Sunda di Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Sebuah desa yang memiliki suatu keunikan pada penggunaan bahasa Sunda di daerah Provinsi Jawa Tengah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sebagai suatu hal untuk membantu menemukan suatu fakta atau data pada faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut dan akan menjadi jawaban dari penelitian yang sedang diteliti.

Teknik yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan teknik simak libat cakap, karena si peneliti melakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik catat, yakni semua data-data yang sudah diberikan oleh informan dan pertanyaan angket yang dapat kita catat sebagai sumber data yang kita jadikan bahan isi laporan.

Teknik yang digunakan pada peneliti untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan teknik wawancara dan observasi pada masyarakat di Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pengumpulan data penelitian ini guna bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sejarah atau latar belakang mengenai bahasa dan kebudayaan mereka yang dianut, serta seberapa besar Milangkala Desa dalam upaya pemertahan bahasa Sunda di daerah Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa tidak bisa dilepaskan dari penuturnya. Tanpa masyarakat penuturnya, bahasa tidak akan bisa bertahan atau akan punah. Masyarakat di Desa Panulisan memiliki keunikan tersendiri sebab mereka berbahasa Sunda di daerah Jawa Tengah. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Panulisan memiliki tantangan sendiri dalam mempertahankan bahasa Sunda.

1. Variasi Bahasa Masyarakat Desa Panulisan

Situasi masyarakat Desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang hidup berbeda dari lingkungan sekitarnya (masyarakat Jawa Tengah pada umumnya) tampak pada penggunaan bahasa Sunda yang merupakan kebudayaan turun temurun dari sesepuh. Berdasarkan pengamatan penulis yang merupakan masyarakat dan keturunan desa Panulisan, Masyarakat di desa ini tetap mempertahankan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. menggunakan bahasa Sunda.

Jika mereka berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa maka terjadi komunikasi alih kode menggunakan bahasa Jawa sesuai pada lawan bicara atau menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar diajarkan dua bahasa Sunda dan Bahasa Jawa dalam mata pelajaran muatan lokal. Maka dari itu masyarakat Desa Panulisan dapat dikategorikan dwibahasawan.

Kedwibahasaan bahasa di masyarakat Desa Panulisan membuat masyarakatnya mampu berkomunikasi sesuai dengan situasi tuturan dan lawan tutur. Mereka mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi tutur ketika berkomunikasi. Tentu saja, situasi seperti itu menjadikan masyarakat Desa Panulisan memiliki kekayaan dalam berbahasa.

2. Keterkaitan Antara Bahasa dan Budaya Masyarakat Desa Panulisan

Keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat di Desa P a n u l i s a n juga dikaitkan dengan asal- usul sesepuh. Tersebutlah di puncak sebuah bukit berbatu, sebuah padepokan Sarongge namanya. Satu padepokan yang tidak megah, namun cukup nyaman. Sedikit kesebelah utara agak menurun, terdapatlah sebuah anak sungai berliku-liku di celah batu-batu besar, membelah bukit itu menjadi dua bagian. Suaranya gemuruh terdengar ke padepokan, seolah seperti alunan musik alami. Melalui lereng bukit agak ke timur laut, terdapat jalan setapak menurun ke arah kali, itu merupakan jalan satu-satunya bagi para penghuni padepokan untuk mandi dan keperluan lainnya.

Nama pemilik padepokan Sarongge itu adalah Embah Prabu. Konon Embah Prabu adalah salah seorang kerabat keraton Pajajaran, yang meninggalkan negara asalnya karena makin meluasnya ajaran Islam di kawasan itu, yang dibawa oleh Prabu Kiansantang, putra Prabu Siliwangi. Embah Prabu terkenal seorang kerabat keraton yang mempunyai ilmu tinggi sertakeahlian yan sulit dicari tandingannya. Meskipun demikian, Embah Prabu tidak melakukan perlawanan atas desakan ajaran agama baru itu, karena menurut pendapatnya sudah saatnya ditanah Jawa “Beraganti Alam”. Maksudnya walau bagaimanapun ajaran Islam di tanah Jawa tidak dapat debendung lagi peredarannya.

Sedangkan kepergiannya ke Sarongge, semata-mata karena disatu pihak menghindari bentrokan fisik dengan para penganut ajaran islam yang juga masih krabat keraton, dipihak lain Embah Prabu merasa segan untuk menganut suatu ajaran yang menurut anggapannya baru. Menurut salah satu cerita rakyat, “Embah Prabu dikenal dengan nama Raden Sirod Sejati yang keberangkatannya membawa serta istrinya , Siti Ratu Sirna Asih, serta beberapa abdi kepercayaannya.” Bertahun-tahun lamanya Embah Prabu beserta istri dan beberapa abdinya bermukim di Sarongge, dan sama sekali tidak ada niat untuk kembali pulang kedaerah asalnya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para pengikut Embah Prabu diperintahkan untuk membuat ladang dengan memilih tanah yang cukup subur, akibatnya terdapatlah ladang yang terpencar-pencar sesuai dengan pemilihan masing-masing. Bahkan sebagian pengikutnya ada yang memilih lahan perladangan di sebelah timur, di pinggir aliran sungai kecil, sebuah sungai yang kemudian hari dikenal dengan nama Ciomas. Kerap kali mereka

menunggu ladangnya, bukan hanya siang hari saja namun kadang-kadang saat malam hari juga. Agar tanama mereka tidak dirusak oleh binatang perusak tanaman. Karena terpaksa mereka harus membuat gubug untuk bermalam (mondok

= dalam bahasa sunda), tepatnya di pinggir sungai kecil yang bermuara di sungai Ciomas. Lama kelamaan mereka lebih nyaman di pondok karena, disamping tanamannya dapat terjaga, juga tidak banyak waktu yang terbuang untuk melakukan perjalanan yang sangatjauh dari Sarongge ke ladang mereka masing-masing. Tempat tinggal mereka yang baru ini dinamakan Cipondok, diambil dari sungai yang mengalir ialah “Ci” sedang tempat tempat mereka bermalam atau mondok dalam bahasa sunda diartikan sebagai “pondok.”

Pada suatu hari, datanglah seorang pemuda kelana ke Padepokan Sarongge. Wajahnya menampakkan ekspresi seolah elah menempuh perjalanan yang cukup jauh, namun dari celah kelesuannya masih nampak seraut wajah yang sangat tampan, dengan perawakan yang tinggi sempurna.jika dilihat dari sikap serta ketenangannya, maka nampaklah kiranya pemuda tersebut bukanlah orang sembarangan melainkan setidaknya berasal dari keturunan bangsawan atau seorang tokoh berilmu tinggi yang sengaja berkelana. Konon pemuda itu Raden Sungging Purbangkara, ia datang dari suatu tempat yang jauh yaitu daerah wilayah kerajaan Mataram. Dikisahkan bahwa Raden Sungging Purbangkara mempunyai ilmu silat yang sudah mencapai kesempurnaan serta memiliki keahlian tulis menulis, ukir mengukir serta lukis melukis.

Raden Sungging Purbangkarasampai ke Sarongge sebenarnya hanya suatu kebetulan saja, tetapi manakala bertemu dengan Embah Prabu ia sangat merasakan terkesan atas penerimaan tuan rumah yang begitu sopan, ramah, anggun, serta berwibawa. Begitu pula pihak tuan rumah , merasa langsung bersimpati kepada pemuda pendatang tersebut. Sikap keramah tamahan yang bersahaja sang tamu, menimbulkan rasa percaya dan sayang Sang Prabu terhadap tamu itu. Sehingga menetaplah Raden Sungging Purbangkara di padepokan Sarongge. Kehadiran Raden Sungging Purbangkara di Sarongge banyak membawa perubahan terhadap masyarakat sekitar itu. Bahkan banya juga para pemuda yang mendapat pelajaran ilmu bela diri darinya. Sedangkan suatu ketika selang-selang dari kesibukannya, Raden Sungging Purbangkara membuat suatu simbol alat tulis dari batu berbentuk papan tulis, pena dan tempat tinta sebagai suatu perwujudan bakatnya. (Peninggalan tersebut sampai saat ini masih ada sampai saat ini).

Pada zaman itu di tanah Jawa masih tergolong langka sekali orang yang pandai menulis. Kecuali para bangsawan kerabat keraton, itupun masih dapat diitung jumlahnya. Dengan demikian tentu saja kepandaian tulis menulis Raden Sungging Purbangkara sangat mengagumkan Embah Prabu lebih-lebih para kawulanya. Untuk itu demi perwujudan rasa sayangnya Embah Prabu kepadanya diberikanlah suatu panggilan Raden Jurutulis yang berarti, seorang keturuna bangsawan yang ahli tulis-menulis.

Konon menurut cerita, pada masa Embah Prabu tidak meninggal dunia seperti layaknya manusia biasa, melainkan muksa (ngahiang = dalam bahasa sunda). Tempat muksa Embah Prabu sejak saat itu dianggap sebagai petilasan dengan sebutan Petilasan

Sarongge atau Petilasan Embah Prabu. Petilasan Embah Prabu saat ini masih dianggap keramat oleh sebagian penduduk sehingga pada waktu-waktu tertentu mereka berjarah kesana untuk memohon keberkahan. Embah Prabu tidak memiliki seorang putrapun sehingga karenanya Raden Jurutulislah yang meneruskan peninggalannya. Segala jejak Embah Prabu dalam hal melati serta mengemong dan memberi perlindungan kepada para pengikutnya diteruskan oleh Raden Jurutulis sampai akhir hayatnya. Walaupun Raden Jurutulis berusaha untuk melupakan kenangannya kepada Embah Prabu tetapi usahanya selalu sia-sia. Untuk melampiaskan rasa rindunya, Raden Jurutulis menuangkan perasaannya melalui tulisan-tulisan berbahasa sansekerta diatas daun lontar (sayangnya peninggalan itu saat ini sudah tidak ada lagi). Saking asyiknya menulis kadang-kadang beliau lupa makan dan minum bahkan adakalanya beberapa hari juga tidak keluar dari tempatnya.

Tahun demi tahun mereka lalui tanpa terasa sehingga sampailah saatnya junjungan mereka, Raden Jurutulis meninggal dunia. Dengan penuh duka cita mereka mengurus serta menguburkan jenazahnya di lereng sebuah bukit sebelah barat Sarongge. Di bukit yang sama, tepatnya dibagian puncaknya berdiri kaku sebuah sanggar, tempat Raden Jurutulis melakukan kegiatan tulis menulis semasa hidupnya. Para pengikutnya senantiasa tergugah kenangannya manakala melihat sanggar itu. Akhirnya untuk lebih mengabadikan kenangannya teradap Raden Jurutulis, bukit itu diberi nama Gunung Panulisan, yang berarti tempat menulis. Begitupula anak sungai yang mengalir di lembahnya dinamakan Cipanulisan.

Beberapa tahun kemudian sanggar itu telah hancur dimakan waktu, tapi tempat itu masih dianggap suatu petilasan sampai sekarang. Bahkan banyak pula dikunjungi para pejarah terutama wali murid yang memohon keberkahan agar putra-putrinya menjadi orang yang pandai. Sedangkan pemeliharaan petilasan tersebut sebagai juru kunci yang pertama Ki Astra Laut, kedua Ki Kali (Ki Singadirana) dan yang ketiga adalah Ki Hatomi. Sejak saat itu tersebutlah nama “Panulisan”, yang kemudian hari menjadi sebuah desa seperti dikenal sekarang ini yakni “Desa Panulisan.”

Berdasarkan sejarah tersebut mayoritas masyarakat Desa Panulisan menggunakan bahasa dan budaya Sunda dalam kehidupan sehari-harinya., dapat diduga bahwa sebagian masyarakat yang berada Desa Panulisan berasal dari keturunan sesepuh yang menggunakan bahasa Sunda. Terlebih ketika memperingati hari jadi desa Panulisan yang disebut Milangkala Desa Panulisan. Penyebutan kata milangkala berasal dari bahasa sunda. Milangkala adalah bahasa Sunda (Milang : menghitung) dan (Kala : waktu) artinya menghitung waktu. Milangkala juga suatu ungkapan, “Miindung ka waktu, mibapa ka zaman. “Indung tangkal rahayu, bapa tangkal darajat”. Artinya Ibu adalah pangkal bagi kesentosaan hidup dan bapak adalah jalan bagi kesehatan. Acara Kegiatan Milangkala Desa Panulisan ke-220 Tahun 2021 dimulai dengan penampilan irama degung atau mamayang untuk menyambut tamu undangan, penampilan tari tarian tradisional, pentas pakaian adat dari perwakilan tiga desa Panulisan Tengah, Panulisan barat dan Panulisan timur,

dilanjutkan dengan gebyar budaya yang dimeriahkan oleh seniman yang ada ditiga desa Panulisan, Panulisan Barat, Panulisan Timur dengan pertunjukan seni ronggeng. Tema Milangkala tersebut yaitu "Digjaya Boga Wibawa" dan Milangkala yang ke 221 pada tahun 2022 yaitu Jadi, sangat jelas dikatakan bahwa masyarakat Desa Panulisan suku Sunda di tengah-tengah masyarakat Jawa. Akan tetapi masyarakatnya juga hampir 85% mengerti bahasa Jawa, tetapi jarang digunakan. Terkecuali untuk berkomunikasi dengan tetangga desa yang menggunakan bahasa Jawa. Berkaitan dengan keunikan variasi bahasa tersebut, terdapat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan mengenai asal mulanya masyarakat desa Panulisan. Jadi, sudah jelas bahwa awal mulanya masyarakat Panulisan sebagian besar merupakan keturunan sesepuh suku Sunda yang menetap disana dan pada akhirnya mempunyai masyarakat tutur tersendiri yang berbeda dengan masyarakat tutur di sekitarnya. Bahasa dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan karena bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan itu sistem yang mengatur manusia, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana interaksi kebudayaan itu sendiri.

3. Sikap Masyarakat Desa Panulisan dalam Mempertahankan Bahasa Sunda

Cara dan sikap masyarakat desa Panulisan mempertahankan dan melestarikan bahasanya dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan bahasa pertama (bahasa ibu) kepada anaknya menggunakan bahasa Sunda, walaupun mereka menikah tidak dengan orang satu desa tetapi mereka tetap mempertahankan bahasa sesepuhnya (bahasa Sunda) walaupun bahasa Sunda yang mereka gunakan merupakan bahasa Sunda biasa atau cenderung sebagian kasar. Meskipun mereka dikelilingi oleh orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia (seperti masyarakat Majenang, Wanareja, Cimanggu dan sekitarnya) tetapi mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Jadi, mereka mempunyai kelebihan menguasai lebih dari dua bahasa yaitu kedwibahasaawan dan multilingualisme.

Ada beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa mereka akan tetap menjaga dan bangga terhadap kebudayaan dan bahasa mereka, karena siapa lagi yang akan bangga dan mempertahankan selain diri mereka dan masyarakat Desa Panulisan. Mereka menyebut dirinya sebagai "Pasundan nu di Wetan" atau "Pasundan yang tinggal di Timur". Masyarakat Panulisan juga merasa bahasa Sunda merupakan sesuatu yang penting dan kebanggaan masyarakat tersebut, karena bahasa Sunda merupakan bagian dari jati diri asal usul dari mana mereka berasal dan merupakan kebudayaan yang harus mereka lestarikan seperti budaya tayub, ronggeng dan singa Depok yang sekarang menjadi ciri khas budaya Kecamatan Dayeuhluhur khususnya Desa Panulisan yang tiap tahun ditampilkan di ibu kota kabupaten Cilacap pada hari Jadi Kabupaten Cilacap.

KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia dikategorikan masyarakat multibahasawan

ataumultilingualisme dan kedwibahasawan. Hal ini terlihat dari penggunaan berkomunikasi masyarakat yang beragam . Dalam kesehariannya masyarakat menggunakan bahasaibu (frist language) sebagai alat komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua (second language) yang digunakan dalam situasi resmi.

Berdasarkan keanekaragaman tersebut di desa Panulisan, Kecamatan Dayeuhluhur , Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa “Sunda” sedangkan masyarakat diluar desa Panulisan menggunakan bahasa “ Jawa”, sehingga di desa Panulisan memiliki keunikan bahasa tersendiri karna desa tersebut terus mempertahankan kebudayaan turun temurun dari nenek moyang yang berasal dari kecamatan Pasundan atau Priangan Timur.

Hasil analisis data menyimpulkan bahwa pada masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Sunda, sedangkan masyarakat lainnya menggunakan bahasa Jawa. Jika mereka berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa Jawa maka terjadi komunikasi alih kode, menggunakan bahasa jawa sesuai lawan bicara maka dari itu masyarakat Panulisan dikategorikan masyarakat yang dwibahasawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga dan para sesepuh di Desa Panulisan, Jawa Tengah memiliki variasi sendiri. Ini juga sekaitan dengan sejarah penamaan nama Desa Panulisan

Generasi muda(Karang Taruna) dan sesepuh desa Panulisan mempertahankan dan melestarikan bahasanya dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan bahasa pertama (bahasa ibu) kepada anaknya menggunakan bahasa Sunda, walaupun mereka menikah tidak dengan orang satu desa, tetapi mereka tetap mempertahankan bahasa sesepuhnya (bahasa Sunda) walaupun bahasa Sunda yang mereka gunakan merupakan bahasa Sunda kasar. Meskipun mereka dikelilingi oleh orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, tetapi mereka dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Jadi, mereka mempunyai kelebihan menguasai lebih dari dua bahasa yaitu disebut dengan dwikebahasawan bahkan multibahasawan. Selain itu Milangkala Desa atau hari jadi desa Panulisan diperingati dengan perpaduan budaya modern, budaya sunda dan jawa yang lebih dominan budaya sunda

Seluruh responden masyarakat Desa Panulisan juga mengatakan bahwa mereka akan tetap menjaga dan bangga terhadap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu bahasa Sunda .Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat DesaPanulisan akan mempertahankan bahasa dan kebudayaannya sebagai wujud dan jati diri asal usul dari mana mereka berasal dan merupakan kebudayaan yang harus mereka lestarikan.

REFERENSI

- Aminudin. 1990. Pengembangan Penelitian Kulaitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: YA3 Malang.
- Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Campbel, dkk. 2006. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence. Depok: Intuisi Press.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik:Kajian Teoretik. Jakarta:Rieneka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1965. Aspects of The Theoryof Syntax. Cambridge: MA, MITPress.

- Ddardjowidjojo, Soenjono. Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fasold, Ralp. 2001. Sociolinguistik of Society. New York: Basil Blackwell. Fromkin, Victoria dan College.
- Hudson, R.A. 1980. Sociolinguistics. London: Cambridge University Press. Lambert, W.E.A. Social Psychology of Bilingualism. Journal of Social Issues 23.
- Sahertian, Debby. 2008. Kamus Bahasa Gaul (Kamasutra Bahasa Gaul). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2009. Pengajaran Kdwibahasaan. Bandung: Pustaka Pelajar. <http://pusat-belajarsejarah.blogspot.com/p/sejarah-lokal.html>
https://id.wikipedia.org/wiki/Panulisan,_Dayeuhluhur,_Cilacap